

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menumbuhkan moralitas, akhlak, karakter, dan disiplin diri. Selain sebagai sarana untuk memperluas cakrawala ilmu, pendidikan turut berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan landasan akhlak yang menjunjung tinggi integritas individu. Dalam masyarakat, akhlak merupakan salah satu cara terbaik untuk melihat hasil pendidikan, dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum.

Pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh aspek akhlak. Di sekolah, sikap guru menjadi salah satu cerminan sikap siswa. Siswa yang berakhlak cukup baik di sekolah ditandai dengan sikapnya yang menghormati, sopan terhadap guru, dan taat dengan nasihat serta bimbingan yang diberikan guru. Gagasan ini mencerminkan semangat dari tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia, yang berfokus pada pembentukan manusia berkarakter mulia dan bermoral tinggi. (Depdiknas, 2003: 4). Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, penanaman nilai-nilai akhlak telah menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini terlihat dari adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak siswa.

Meskipun kurikulum memiliki peran penting, proses pembentukan akhlak siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan pergaulan.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya hubungan harmonis antara siswa dengan guru. Hubungan siswa dan guru tidak hanya sebatas interaksi akademik, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral seperti penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, penghormatan siswa kepada guru dianggap sebagai cerminan dari akhlak yang baik. Sikap ini menjadi penting karena guru adalah figur yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa.

Pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan layaknya pengajaran ilmu pengetahuan. Ia memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan yang kondusif, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang akhlaknya baik.”* (H.R. Bukhari). (Anggreani et al., 2022: 2).

Kemajuan masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan sejauh mana peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapainya, pendidikan yang komprehensif dari keluarga,

masyarakat, hingga sekolah memiliki peranan yang sangat penting. (Alimni, 2018: 184).

Keluarga menjadi titik awal anak mendapatkan pendidikan, dimana peran mendidikan anak pertama kali diemban oleh orang tua yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Pendidikan karakter di sekolah bisa dikatakan berhasil jika siswa sudah berpegang teguh pada moral atau adab. Lingkungan keluarga yang sering menjadi penyebab pembentukan akhlak pada siswa adalah terkait status sosial ekonomi orang tua.

Dalam konteks keluarga, status sosial ekonomi orang tua sering kali menjadi penentu pola asuh, dan pendidikan yang diterapkan. Status sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, yang memengaruhi Kemampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan fisik dan emosional bagi anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Perbedaan dalam status sosial ekonomi dapat menciptakan kesenjangan dalam pola pengasuhan, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan karakter dan akhlak anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi umumnya memiliki dukungan sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Mereka cenderung memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas, lingkungan sosial yang kondusif, dan waktu yang cukup untuk mendampingi anak. Sebaliknya, keluarga dengan

status sosial ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan yang dapat memengaruhi pola asuh dan perhatian terhadap anak.

Di sekolah, guru memiliki peran untuk memperkuat pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan pedagogis dan keteladanan. Namun, pengaruh lingkungan keluarga, termasuk status sosial ekonomi orang tua, sering kali menjadi tantangan dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh.

Sehingga status sosial menjadi tolak ukur dalam kehidupan, menjadi acuan dalam bertindak. Karena banyak orang berlomba-lomba untuk mencapai puncak tertinggi dalam status sosial. Bahkan hingga masuk ke dalam dunia Pendidikan, status sosial orang tua sering kali dikaitkan dengan dukungan yang mereka berikan kepada anaknya. Status sosial orang tua sering kali berhubungan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang mereka miliki. Status sosial yang tinggi umumnya memungkinkan orang tua memberikan fasilitas pendidikan yang lebih baik, serta perhatian dan pendampingan yang maksimal untuk anak-anak mereka. Sebaliknya, status sosial yang rendah mungkin membatasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan perhatian yang cukup dari orang tua, yang dapat berdampak pada perkembangan akhlak anak.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai akhlak tidak bergantung sepenuhnya pada latar belakang sosial dan ekonomi. Sikap orang tua, komunikasi dalam keluarga, dan nilai-nilai yang diajarkan juga memiliki peran

penting. Namun, dalam banyak kasus, status sosial ekonomi menjadi dasar yang memengaruhi faktor-faktor lain tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, perbedaan status sosial ekonomi sering kali menciptakan kesenjangan sosial yang nyata, termasuk dalam sektor pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi tantangan lebih besar untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, yang dapat memengaruhi pengembangan karakter dan moral mereka.

SMAN 2 Kota Bengkulu adalah sebuah sekolah negeri yang menerima siswa dari berbagai lapisan sosial ekonomi, mencerminkan keberagaman dalam komunitas pendidikannya. Sebagai institusi pendidikan, sekolah ini tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak siswa. Namun, perbedaan status sosial ekonomi siswa dapat menciptakan dinamika tersendiri dalam pembentukan akhlak kepada guru. Siswa kelas X SMAN 2 Kota Bengkulu menjadi objek yang menarik untuk diteliti, karena mereka berada pada masa transisi dari remaja awal menuju remaja akhir. Pada fase ini, pembentukan karakter dan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak pada tahap ini.

Fakta di lapangan yang didapat dari observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa di SMAN 2 Kota Bengkulu

yang menunjukkan sikap kurang sopan kepada guru. Beberapa siswa terlihat kurang menghormati guru, misalnya dengan tidak menyapa saat berpapasan. Selain itu, siswa juga sering lalai dalam menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang menjadi dasar etika dalam lingkungan sekolah. Ditambah lagi kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kelas, yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif.

Masalah lainnya adalah perilaku tidak pantas yang muncul saat siswa berbicara kasar meskipun guru berada di dekat mereka. Sikap seperti ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu saja menjadi tantangan serius bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai akhlak mulia.

Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi permasalahan ini adalah tantangan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pembinaan akhlak siswa. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan teladan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Jika peran tersebut kurang dijalankan secara maksimal, siswa cenderung kehilangan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan ini demi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Perbedaan sikap ini

memunculkan pertanyaan apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah. Karena sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam ruang kelas maupun di luar. Guru memiliki peran yang lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dasar. Berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dapat dideteksi lebih dini dan dicarikan solusinya secara bersama-sama dengan koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. Melalui sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga, Siswa diharapkan tidak hanya berfokus pada keberhasilan dalam bidang akademis, tak kalah penting juga mengembangkan karakter yang sopan, santun, dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya korelasi antara status sosial ekonomi keluarga dengan perilaku dan akhlak siswa. Misalnya, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Dika Laili Dameiyanti (2019) Hal ini mengindikasikan bahwa peran status sosial ekonomi orang tua

sangat menentukan dalam membentuk karakter anak di sekolah. Begitu juga studi oleh Gunawan dan Ika (2021), berdasarkan studi ini ditemukan baik status sosial maupun status ekonomi orang tua berpengaruh terhadap perkembangan karakter peduli sosial anak.. Namun, lain halnya dengan penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Juwinner dan Ardian (2022) Penelitian ini mengungkapkan, jika status sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa. Penelitian ini penting untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pembentukan karakter, serta untuk merumuskan strategi pembinaan akhlak yang dapat diterapkan di sekolah maupun keluarga. Dengan mengambil lokasi di SMAN 2 Kota Bengkulu, penelitian ini berfokus pada siswa kelas X yang berada pada tahap perkembangan kritis dalam pembentukan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perbedaan akhlak siswa berdasarkan latar belakang sosial ekonomi mereka, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada , masalah yang dapat diidentifikasi, adalah:

1. Masih terdapat siswa yang tidak menyapa atau memberi salam ketika bertemu dengan guru. Siswa berani berkata kasar ketika ada guru di sekitarnya.
2. Sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berkata kasar meskipun berada di dekat guru.
3. Beberapa siswa kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai.
4. Kurangnya penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
5. Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa dinilai belum maksimal, khususnya dalam memberikan keteladanan dan pembinaan karakter.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi lingkup penelitian ini pada:

1. Status sosial ekonomi orang tua (Pendidikan, Pendapatan, Kekayaan, Jabatan)
2. Akhlak siswa kepada guru (Menjauhi maksiat, menghormati guru, memiliki akhlak yang baik, mendengarkan guru, taat kepada guru).
3. Subjek penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas X
TA 2024/2025

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:
Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara

status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa kepada guru kelas X di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang penulis paparkan di atas untuk: Mengidentifikasi pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa kelas X kepada guru di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi teori bagi dunia pendidikan terkait dengan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman tentang metode penelitian dan penggunaan teori-teori yang telah dikaji.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini mampu memberikan saran untuk pihak sekolah mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa terhadap guru.

c. Bagi guru

Penelitian ini mengungkapkan mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua dengan akhlak

siswa, dan diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan menyikapi perbedaan latar belakang orang tua siswa.

